

# **EVALUATION OF SLAUGHTERED FRIESIAN HOLSTEIN CROSSBREED DIARY COWS IN PRODUCTIVE AGE AT KARANGPLOSO SUB DISTRICT MALANG**

Riski Ary Fauzi, Sarwiyono, and Endang Setyowati  
*Faculty of Animal Husbandry, University of Brawijaya.*  
*Malang*

## **ABSTRACT**

*The purpose of this study was to determine the number of slaughtered dairy cows in productive age at Karangploso Sub District, Malang. This research method was case study using purposive sampling. The material was slaughtered productive dairy cows and the reason of slaughter from 55 farms. The number of slaughter of dairy cows consist of 47 heads of productive age. Based on data analysis, slaughtered dairy cows in productive age was 26 % from total slaughtered dairy cattle.*

Keywords: Dairy cows, aged of slaughter, number of slaughter

# **EVALUASI SAPI PERAH (PFH) BETINA AFKIR UMUR PRODUKTIF DI KECAMATAN KARANGPLOSO MALANG**

Riski Ary Fauzi, Sarwiyono, dan Endang Setyowati  
Fakultas Peternakan, Universitas Brawijaya  
Malang

## **ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui total sapi perah umur produktif yang dipotong di Kecamatan Karangploso, Malang. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan menggunakan *purposive sampling*. Materi penelitian adalah sapi perah umur produktif yang dipotong dan alasan pemotongan dari 55 peternak. Jumlah pemotongan sapi perah sapi umur produktif terdiri dari 47 ekor. Berdasarkan analisis data, pemotongan sapi perah umur produktif adalah 26% dari total pemotongan.

Kata kunci : Sapi perah, umur pemotongan, total pemotongan

## **PENDAHULUAN**

Peningkatan populasi penduduk dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya protein bagi pertumbuhan dan kesehatan, menyebabkan permintaan produk peternakan terutama daging dan susu untuk memenuhi kebutuhan protein hewani dari tahun ke tahun mengalami

peningkatan. Usaha peternakan merupakan jawaban dari tuntutan kebutuhan tersebut.

Pemerintah memberikan dukungan dan bantuan untuk pengembangan usaha peternakan, bantuan itu berupa kredit pembibitan sapi perah, kredit ringan dara ataupun indukan sapi perah, dan pengembangan inseminasi buatan ( IB ). Tujuan bantuan tersebut selain untuk

meningkatkan mutu genetik juga menambah populasi.

Salah satu faktor penyebab terhambatnya pengembangan usaha peternakan sapi perah di Indonesia adalah sistem manajemen yang dilakukan masih bersifat tradisional, karena masih terbatasnya sumber daya yang dimiliki oleh peternak. Peternak kebanyakan memelihara ternak sebagai usaha sampingan yang berfungsi sebagai tabungan disaat mereka memerlukan uang, sehingga disinyalir masih banyak dijumpai penjualan dan pemotongan sapi betina yang masih dalam umur produktif yang tidak hanya melanggar undang-undang tetapi juga menghambat peningkatan populasi sapi perah. Jumlah sapi betina akan menurun sehingga pedet yang dihasilkan akan turun dan imbangannya jumlah pemotongan dengan populasi sapi perah akan besar.

Instruksi Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 18 Tahun 1979, No. 05/UM/3/1979 tertanggal 5 Juli 1979 serta Surat Keputusan Dirjen Peternakan No. 509/Kpts/DPJ/Deptan/1981 tentang melarang pemotongan hewan betina produktif kecuali dalam keadaan tertentu, misalnya kecelakaan maupun sapi betina yang menderita penyakit (misal *Brucellosis Abortus Bang*) yang tidak memungkinkan untuk menghasilkan pedet. Pemotongan sapi betina umur produktif merupakan pelanggaran Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomer 22 Tahun 1983 yang dapat menyebabkan menurunnya populasi dan jumlah sapi perah di Kecamatan Karangploso

Kecamatan Karangploso di daerah Kabupaten Malang adalah salah satu daerah yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, tetapi

banyak juga yang berprofesi sebagai peternak sapi perah. Peternakan sapi perah yang ada di Karangploso juga sudah menunjukkan perkembangan yang berarti sejak mereka bergabung dengan Koperasi Unit Desa (KUD) setempat untuk menyalurkan susu yang mereka hasilkan kepada beberapa perusahaan susu yang ada di Jawa Timur. Pengendalian pemotongan sapi betina produktif perlu dilakukan untuk mempertahankan dan meningkatkan produksi susu maupun pedet (Anonimus<sup>b</sup>, 2011).

## MATERI DAN METODE

### Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 24 Mei sampai 10 September 2012 di peternakan rakyat dan rumah potong hewan (RPH) Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. Pemilihan Kecamatan Karangploso karena berdasarkan data Dinas Peternakan Daerah Kota Malang memiliki populasi 2124 ekor pada tahun 2009 dan terjadi penurunan pada tahun 2010 menjadi 1700 ekor.

### Materi

Materi penelitian adalah sapi perah (PFH) betina umur produktif yang dipotong di Kecamatan Karangploso dan peternak sapi perah sebanyak 55 responden.

### Metode

Metode penelitian adalah studi kasus dengan menggunakan *purposive sampling* untuk mengamati sapi betina produktif yang diafkir atau dipotong yaitu berumur dibawah delapan tahun atau mempunyai gigi seri permanen dibawah empat pasang. *Observasi* langsung di lapang dilaksanakan untuk mengetahui jumlah sapi betina umur produktif yang diafkir di Kecamatan Karangploso. Penentuan umur sapi berdasarkan pergantian gigi seri. Wawancara dengan peternak menggunakan kuisioner meliputi identitas,

umur peternak, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, dan alasan mengafkir.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keadaan Geografis

Kecamatan Karangploso di daerah Kabupaten Malang adalah salah satu daerah yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, tetapi banyak juga yang berprofesi sebagai peternak sapi perah. Peternakan sapi perah yang ada di Karangploso juga sudah menunjukkan perkembangan yang berarti sejak mereka bergabung dengan Koperasi Unit Desa (KUD) setempat untuk menyalurkan susu yang mereka hasilkan kepada beberapa perusahaan susu yang ada di Jawa Timur (Anonimus<sup>b</sup>, 2011).

Kecamatan Karangploso Malang menurut letak geografisnya pada ketinggian kurang lebih 429 – 667 meter diatas permukaan air laut. Rata-rata suhu udara 22,2 °C - 24,5 °C, sehingga cocok untuk daerah peternakan sapi perah (Anonimus<sup>a</sup>, 2012).

Kecamatan Karangploso cocok untuk beternak sapi perah, hal ini sesuai dengan pernyataan Hartati 2010 yang menyatakan suhu yang ideal untuk beternak sapi perah yaitu berkisar 25 °C – 40 °C.

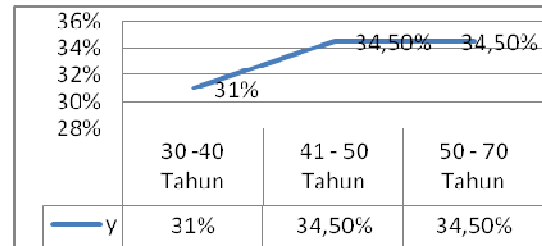
### Karakteristik Responden

Data diperoleh dari 55 *responden* dengan rincian Desa Donowarih 10 responden, Desa Tawangargo 4 responden, Desa Ngijo 5 responden, Desa Ngenep 5 responden, dan Desa Bocek 31 responden.

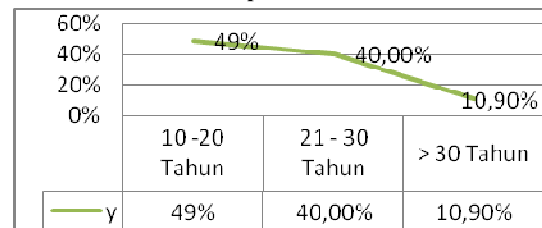
### Umur Dan Pengalaman Beternak

Persentase umur *responden* dapat dilihat pada Gambar 1 dan persentase pengalaman beternak dapat dilihat pada

Gambar 2, sumber data dari analisis data primer kuisisioner lapang tahun 2012.



Gambar 1. Persentase Umur Responden

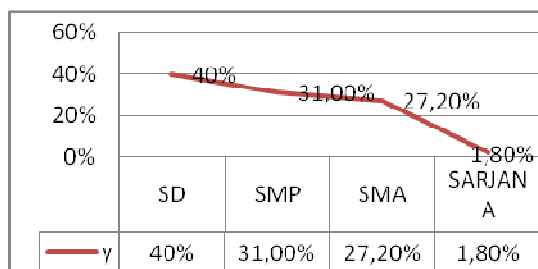


Gambar 2. Persentase Pengalaman Beternak

Hasil pengamatan terhadap karakteristik individual *responden* rata-rata usia *responden* masih produktif. Menurut Saptarini Haryanti (2009), usia produktif yaitu pada kisaran 30-60 tahun. Dilihat dari pengalaman beternak menggambarkan bahwa peternak sudah cukup lama dalam mengembangkan usaha sapi perah. Berdasarkan umur dan pengalaman yang dimiliki, peternak lebih mandiri dan terampil dalam pengelolaan usaha ternaknya serta memahami kapan sapi betina akan di afkir.

### Tingkat Pendidikan Responden

Persentase tingkat pendidikan *responden* dapat dilihat pada Gambar 3. Sumber data dari analisis data primer kuisisioner lapang tahun 2012.



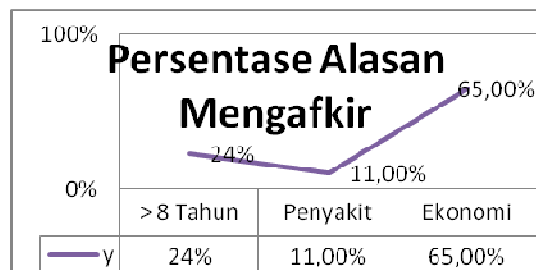
Gambar 3. Persentase Tingkat pendidikan responden

Tingkat pendidikan responden sebanyak 40 % hanya tamat SD, hal ini menunjukkan keadaan pendidikan responden masih rendah. Alasan yang diungkapkan oleh peternak tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi adalah masalah ekonomi. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap penyerapan informasi dan pengetahuan serta cara berfikir peternak. Tingkat pendidikan peternak yang masih rendah kemungkinan akan mengalami kesulitan dalam mengadopsi inovasi. Kesulitan tersebut dapat diatasi dengan kecakapan penyuluh saat memberikan penyuluhan. Melalui pendidikan petani mempunyai pengetahuan, ketrampilan dan inovasi baru dalam melakukan kegiatan usaha sehingga dengan pendidikan yang lebih tinggi hasil juga akan lebih baik (Saptarini Haryanti 2009).

Hasil survei juga menunjukkan sebanyak 81 % responden tidak mengetahui peraturan tentang larangan memotong betina produktif, sedangkan 18 % hanya mengetahui sapi bunting yang tidak boleh dipotong, mereka beranggapan asalkan tidak bunting sapi boleh dipotong.

### Alasan Mengafkir

Persentase alasan mengafkir dari responden dapat dilihat pada Gambar 4. Sumber data dari analisis data primer kuisisioner lapang tahun 2012.



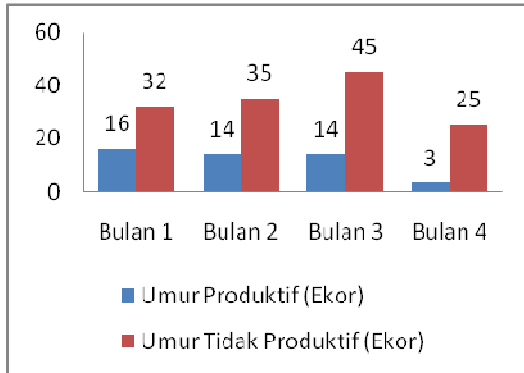
Gambar 4. Persentase Alasan mengafkir

Pengafkiran adalah proses pengeluaran ternak yang tidak memenuhi persyaratan teknis sesuai standar yang berlaku. Kriteria yang dijadikan sebagai dasar dalam pelaksanaan afkir meliputi berbagai aspek antara lain umur, pertimbangan kesehatan hewan dan reproduksi, produksi serta kondisi fisik (Anonimus<sup>b</sup>, 2012).

Hasil survei kepada responden diketahui 100 % peternak mengafkir atau memotong kepada rumah jagal karena harga rata-rata Rp 100.000,- sampai Rp 200.000 lebih tinggi dari harga pasar pada umumnya, selain itu peternak juga tidak perlu mengeluarkan biaya transportasi dan retribusi pemotongan, karena hal inilah banyak rumah jagal ilegal di masyarakat.

### Data Jumlah Pemotongan

Jumlah pemotongan sapi perah PFH pada saat penelitian sebanyak 184 ekor sapi. Jumlah pemotongan perbulan dapat dilihat pada Gambar 5. Jumlah Pemotongan Perbulan. Sumber analisis data primer 2012.

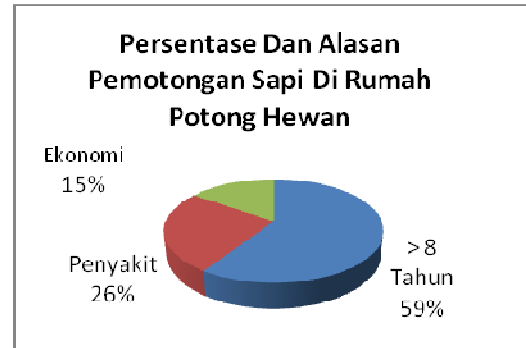


Gambar 5. Jumlah Pemotongan Perbulan.

Jumlah pemotongan ternak umur produktif sebesar 33 % dari 48 pemotongan pada bulan pertama, pada bulan kedua tidak ada perubahan berarti dengan jumlah pemotongan 49 ekor dengan persentase pemotongan betina umur produktif sebanyak 28,5 %. Peningkatan jumlah pemotongan terjadi pada bulan ketiga yaitu 59 tetapi persentase pemotongan betina umur produktif berkurang menjadi 23,7 % karena pada bulan tersebut mendekati jadwal penerimaan siswa baru sekolah sehingga banyak peternak menjual ternak untuk pembayaran sekolah ataupun membeli peralatan sekolah.

Sistem pemeliharaan ternak yang masih tradisional atau hanya sebagai tabungan memudahkan peternak memperoleh uang tunai dengan cepat tetapi peternak tidak memperhatikan umur dan produktifitas dari ternak tersebut, asalkan mendapat keuntungan atau ada kebutuhan mendadak maka ternak akan dijual.

Persentase dan alasan pemotongan dapat dilihat pada Gambar 6. Persentase dan alasan Pemotongan Sapi Di Rumah Potong Hewan. Sumber analisis data primer 2012.



Gambar 6. Persentase Dan Alasan Pemotongan Sapi Di Rumah Potong Hewan

Hasil penghitungan analisa Gambar 6 diatas menunjukkan persentase pemotongan sapi perah betina umur produktif sebanyak 26 % atau 47 ekor dari total pemotongan 184 ekor yang semuanya disebabkan oleh penyakit. Kondisi tersebut menimbulkan kerugian ekonomis yang tidak sedikit, antara lain adanya penurunan produksi susu, terlambatnya pertumbuhan sapi, bahkan kematian. Sapi perah yang mudah terkena penyakit akan memerlukan pengobatan sehingga akan memperbesar biaya produksi. Oleh karena itu, diperlukan upaya penanganan penyakit mulai dari mengetahui jenis dan gejala penyakit maupun cara pencegahannya (Rahardi 2008).

Beberapa penyakit yang ditemukan selama penelitian antara lain *milkfever*, kembung, cacingan, diare akut, *prolapsus*, *pnemonia*, cacing hati, mastitis, dan gangguan reproduksi atau majer.

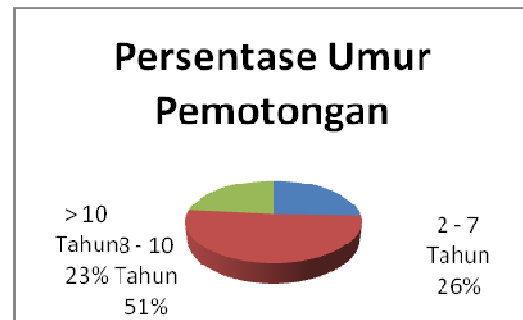
Sebanyak 22 dari 47 ekor sapi yang terserang penyakit *milkfever*. Penyakit metabolisme milk fever ini biasanya lebih sering terjadi pada sapi perah betina umur lebih dari 4 tahun atau lebih dari laktasi ke 3 dan sangat jarang terjadi pada sapi perah betina muda atau laktasi pertama. Penyebab dari terjadinya penyakit ini salah

satunya adalah manajemen pakan yang kurang pada masa kering, selain itu faktor gen, umur, dan produksi tinggi juga dapat memicu terjadinya penyakit tersebut. Gejala penyakit ini akan tampak bila kadar kalsium dalam darah rendah. Gejala yang tampak dari penyakit ini antara lain; turunnya nafsu makan, temperatur tubuh turun dibawah normal, sapi tidak memperhatikan lingkungan sekitarnya dan sempoyongan pada saat berdiri. Perkembangan selanjutnya, sapi akan mengalami kelumpuhan atau tidak mampu bangun, bila tidak ada penanganan sapi akan mati (Anonimus<sup>c</sup>, 2012).

Sistem pemeliharaan ternak yang masih tradisional atau hanya sebagai tabungan membuat peternak tidak memperhatikan umur dan produktifitas dari ternak tersebut, asalkan mendapat keuntungan atau ada kebutuhan mendadak maka ternak akan dijual. KUD bekerjasama dengan bank swasta membuat program kerdit sapi sampai Rp 25.000.000,- perkepala keluarga dengan syarat mudah dan angsuran ringan perbulan, tetapi program ini tidak berjalan baik setelah uang dari bank peternak gunakan untuk kebutuhan sehari – hari, tidak untuk membeli sapi perah sebagai lahan usaha.

### **Persentase Umur Pemotongan**

Umur pemotongan bervariasi antara 2 tahun sampai 13 tahun, dapat dilihat pada Gambar 8. Persentase Umur Pemotongan. Sumber data dari analisis data primer tahun 2012.



Gambar 8. Persentase Umur Pemotongan.

Sapi dara adalah sapi perah betina yang sudah dewasa kelamin sampai beranak pertama kali. Kedewasaan tubuh pada sapi dewasa ini dicapai pada umur 15-18 bulan (Utami, 2004). Umur afkir induk sapi perah adalah 8 – 9 tahun (Nugroho, 2008). Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Malang Nomer 9 Tahun 2009 tentang Retribusi Rumah Potong Hewan Bab VII Ketentuan Larangan bahwa ternak yg dipotong harus berumur lebih dari 8 (delapan) tahun. Data penelitian menunjukkan bahwa umur pemotongan dibawah 8 tahun sebanyak 47 ekor (26 %) karena terjangkau penyakit, 8 – 10 tahun sebanyak 51 %, dan lebih dari 10 tahun sebanyak 23 %.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemotongan sapi betina umur produktif sebanyak 47 ekor (26 %) dari total pemotongan 184 ekor sapi betina. Jumlah pemotongan sapi perah betina rata – rata 46 ekor perbulan, dengan rincian pemotongan bulan pertama 48 ekor, 16 ekor termasuk betina produktif, bulan kedua 49 ekor, 14 ekor termasuk betina produktif, bulan ketiga 59 ekor, 14 ekor termasuk betina produktif, dan bulan keempat 28 ekor, 3 ekor termasuk betina

produktif. Alasan pemotongan antara lain karena penyakit 26 %, kebutuhan ekonomi 15 %, dan ternak beumur tua (> 8 tahun) 59 %. Imbangan antara jumlah pemotongan sapi betina dan jumlah populasi 16 %.

#### DAFTAR PUSTAKA

Anonimus. 2010<sup>a</sup>. Pendugaan Umur, Berat Badan Sapi dan Domba. <http://duniaternaks.com/2010/08/pendugaan-umur-berat-badan-sapi-dan.html>. Akses pada tanggal 13 Desember 2011

\_\_\_\_\_. 2010<sup>b</sup>. Fungsi Dan Syarat RPH. <http://duniaternaks.com/2010/08/fungsi-dan-syarat-rph.html>. Akses pada tanggal 13 Desember 2011

\_\_\_\_\_. 2011. Karangploso Malang. <http://www.wikipedia.com>. Diakses tanggal 5 Agustus 2011

\_\_\_\_\_. 2012<sup>a</sup>. Karangploso Malang. <http://www.scribd.com/doc/83919366/pembahasan-dikit>. akses 14-10-12 19.52 WIB

\_\_\_\_\_. 2012<sup>b</sup>. Pembibitan. *Balai Besar Pembibitan Ternak Unggul Sapi Perah*. [http://117.121.205.200/?page\\_id=13](http://117.121.205.200/?page_id=13) akses 14-10-12 20.28 WIB

\_\_\_\_\_. 2012<sup>c</sup>. Kejadian Penyakit Milk Fever Pada Sapi Perah Di KUD Batu Kabupaten Malang Jawa Timur. <http://adln.lib.unair.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=gdlhub-gdl-s1-2012-fajararyom-24603> akses 27-11-2012 20.12 WIB

Haryanti, Y.Y. 2009. Kinerja Reproduksi Induk Silangan Simmental Peranakan Ongole di Kecamatan Gedangsari Kabupaten Gunung Kidul. *Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.*

Rahardi F, Hartono R. 2008. *Agribisnis Peternakan*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Sri Utami, Siswandi dan Abungamar Yahya. 2004. Lecture Note Manajemen Ternak Perah. *Fakultas Peternakan Universitas Jendral Soedirman. Purwokerto*